

Analisis Kesalahan Penulisan Aksara Jawa pada Mata Kuliah Bahasa Daerah

Diterima:

1 Oktober 2019

Revisi:

21 November 2019

Terbit:

1 Desember 2019

¹**Sasi Mardikarini**

¹*Universitas Doktor Nugroho Magetan*

¹*Magetan, Indonesia*

E-mail: ¹sasimardikarini@udn.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan dalam penulisan aksara Jawa mahasiswa prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan. Penulisan Aksara Jawa merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Mengingat, aksara Jawa merupakan bagian dari materi pelajaran bahasa Jawa yang wajib diajarkan di sekolah dasar khususnya daerah Jawa. Namun, dalam proses belajar aksara Jawa masih banyak mengalami kendala/ kesalahan yaitu banyak mahasiswa yang salah dalam menulis aksara Jawa. Kesalahan terjadi karena tidak hafal tulisan, sandhangan, pasangan, dll. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data adalah teknik tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu persentase dan deskriptif analitik. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Hasil penelitian dibagi menjadi tiga bentuk, yakni: 1) bentuk kesalahan penulisan aksara lêngèna sebanyak 32,35 %; 2) bentuk kesalahan penulisan aksara sandhangan sebanyak 66,9%; 3) bentuk kesalahan penulisan pasangani sebanyak 21,65%.

Kata Kunci—Kesalahan Penulisan, Aksara Jawa, Bahasa Daerah

Abstract—This study aims to determine errors in writing Javanese scripts for PGSD study program students, Teacher Training and Education Faculty, Doctor Nugroho Magetan University. Writing Javanese script is one of the abilities that must be mastered by students. Bearing in mind, Javanese script is part of the Javanese language subject matter which must be taught in elementary schools, especially in Java. However, there are still many obstacles / errors in the Javanese learning process that are many students who are wrong in writing Javanese script. Errors occur because they don't memorize the text, the greeting, the pair, etc. This research is a qualitative research with descriptive analysis. Data collection techniques are test techniques. The data analysis technique used in the study is percentage and descriptive analytic. The data validity technique used is data triangulation. The results of the study are divided into three forms, namely: 1) the form of the literary writing errors of 32.35%; 2) the form of writing errors in the sandhangan script is 66.9%; 3) 21.65% of the forms of pasangani.

Keywords—Writing Errors, Javanese script, Regional Language

I. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah mata pelajaran muatan lokal wajib di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Mata pelajaran bahasa Jawa mencakup empat aspek kompetensi dasar, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis. Pada kompetensi menulis, diantaranya siswa harus dapat menuliskan aksara Jawa, sehingga siswa perlu memahami bahasa Jawa dan mengenal aksara Jawa.

Penulisan aksara jawa itu cukup berbeda dengan penulisan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya. Penulisan aksara jawa merupakan bentuk khusus yang hanya dimiliki pada orang di daerah jawa. Sehingga, untuk para guru di daerah jawa, memahami tulisan aksara jawa merupakan suatu kewajiban. Untuk mempersiapkan calon guru yang ahli tulisan aksara jawa, maka terdapat salah satu mata kuliah wajib di PGSD yang mempelajari tentang aksara jawa. Tujuan ditempuhnya mata kuliah bahasa Jawa dikarenakan, bahasa Jawa merupakan salah satu muatan lokal wajib yang harus diajarkan pada sekolah dasar di tiga provinsi. Pelajaran bahasa Jawa bertujuan melestarikan, mengembangkan, mengkreasikan bahasa dan sastra daerah (Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014).

Salah satu materi dalam mata kuliah bahasa daerah adalah keterampilan dalam penulisan aksara jawa. Mahasiswa diharapkan dapat memiliki kemampuan keterampilan menulis aksara jawa berupa aksara lêngêna, sandangan, pasangan, dll. Keterampilan menulis adalah lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang (Tarigan, 2008). Artinya, melalui tulisan, seseorang dapat menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Maksud tersebut harus dapat dipahami orang lain jika dalam penulisannya mematuhi aturan penulisan yang berlaku.

Aksara Jawa menurut Darusuprpta (2002) “merupakan golongan aksara silabik, yakni aksara yang berbentuk lambang bunyi yang tersusun dalam suku-suku kata. Susunan suku-suku kata tersebut, dirangkai menurut sistem tertentu sehingga menjadi tulisan yang bermakna dan berfungsi sebagai alat komunikasi. Aksara Jawa memiliki kelompok yang dijadikan dasar penulisan. Kelompok pertama yakni aksara lêngêna yang berjumlah dua puluh suku kata. Aksara lêngêna atau disebut dengan aksara wuda tanpa baju, artinya belum mendapatkan tambahan apa-apa (Padmosoekotjo, 1992). Kelompok kedua yakni sandhangan yang berjumlah 12.

Menurut Padmosoekotjo (1992) sandhangan atau tetenger yang berfungsi memberi tambahan vokal. Selain berjumlah 12, terdapat beberapa tambahan yakni aksara khusus re, le, dan tanda baca. Kelompok ketiga yakni pasangan yang berjumlah 20 yang berfungsi menjadi pasangan dari aksara lêngêna agar berbunyi huruf lepas (mati). Kelompok keempat yakni aksara murda yang berjumlah tujuh aksara. Kelompok kelima yakni aksara rekan yang berjumlah lima aksara.

Kelompok keenam yakni aksara swara yang berjumlah lima aksara. Terakhir, kelompok ketujuh yakni angka Jawa yang berjumlah sepuluh aksara.

Kelompok-kelompok aksara Jawa tersebut, diikat oleh suatu aturan dalam penulisannya. Selain terdapat aturan, bentuk aksara Jawa memiliki kemiripan satu dengan yang lain. Kemiripan tersebut, sering menjadikan kesalahan dalam penulisan aksara Jawa. Kesalahan penulisan menjadikan kesalahan maksud yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Selain itu, sebagai calon guru SD harus bisa mengajarkan materi menulis aksara dengan benar dan tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui kesalahan dalam penulisan aksara Jawa mahasiswa prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan penentu strategi dalam perkuliahan bahasa Jawa khususnya pada penulisan aksara Jawa sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam penulisan aksara Jawa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena meneliti sesuatu di mana keadaan masih nyata dan alami (Sugiyono, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian adalah tulisan aksara Jawa yang kemudian dikembangkan dalam bentuk kosa kata. Dengan demikian, penelitian menggunakan metode deskriptif analisis, yang bisa menjelaskan sesuatu yang akan diteliti dalam penulisan aksara Jawa.

Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD UDN angkatan 2016 yang berjumlah 68 orang yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Daerah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik tes. Tes menurut Arikunto (2010) adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Tes memiliki berbagai macam bentuk. Menurut Nurgiyantoro (2010:117-140) bentuk-bentuk tes adalah: (a) bentuk tes uraian, (b) tes objektif, (c) tes uraian objektif, dan (d) tes lisan. Depdiknas (2008:5) jenis tes ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tes objektif dan tes uraian. Tes uraian sering juga disebut tes esai. Soal-soal bentuk esai biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya 5-10 buah soal dalam waktu kira-kira 90-120 menit.

Soal - soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian - pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes esai menuntut untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali dan terutama harus mempunyai daya kreatifitas yang tinggi. Dalam penelitian ini akan dilakukan tes esai. Tes dilaksanakan dengan cara masing-masing mahasiswa menulis kosa kata Jawa

menggunakan aksara Jawa. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan 68 kosa kata Jawa dan dijadikan data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu persentase dan deskriptif analitik. Teknik persentase digunakan guna memaparkan persentase kesalahan penulisan aksara Jawa. Teknik deskriptif analitik digunakan guna memaparkan kesalahan penulisan aksara Jawa secara deskriptif. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi menurut Moleong (2005) yakni cara pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan/ sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan mahasiswa yang bersangkutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada saat mata kuliah Bahasa daerah mahasiswa PGSD UDN Angkatan 2016 sebanyak 68 orang. Penelitian dilakukan dengan memberikan soal esai yang berisi tugas untuk menuliskan kosakata bahasa Jawa kedalam bentuk aksara Jawa. Setelah dilakukan ujian tes tersebut, dilakukan penilaian yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan tim dosen bahasa daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD UDN Angkatan 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa PGSD UDN angkatan 2016 ditemukan beberapa kesalahan dalam penulisan kosa kata aksara Jawa. Kesalahan diketahui dari lembar tes esai keterampilan kosa kata aksara Jawa. Soal esai diambil dari beberapa kosa kata bijak/ baik dari kata bahasa Jawa. Kesalahan yang terjadi pada beberapa mahasiswa dan beberapa bagian dari aksara Jawa.

Kesalahan penulisan aksara Jawa dibagi menjadi tiga bentuk. Bentuk pertama, yakni kesalahan penulisan aksara *lêgêna*. Bentuk kedua, yakni kesalahan penulisan aksara *sandhangan* dan bentuk ketiga, yakni kesalahan penulisan *pasangan*. Kesalahan menulis *Aksara Murda*, *rekan*, *swara* dan *angka* Jawa tidak termasuk dalam bentuk kesalahan, dikarenakan materi aksara tersebut, tidak diajarkan di sekolah dasar. Ketiga bentuk kesalahan penulisan aksara Jawa dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

Kesalahan terbesar pada kesalahan penulisan huruf *legena* atau huruf dasar aksara Jawa. Mahasiswa kebanyakan lupa dengan nama- nama huruf *legena* yang ada, sehingga saat diminta untuk menulis aksara Jawa mereka banyak mengalami kesalahan. Kesalahan terjadi pada beberapa huruf dengan bunyi atau bentuk aksara Jawa yang hampir mirip. Salah satu contohnya yaitu penulisan ka, na, ta. Selain itu, penulisan ha dan la, dll.

Selain kesalahan pada penulisan huruf *legena*, banyak ditemukan juga mahasiswa yang salah dalam menulis pasangan. Kesalahan penulisan pasangan terjadi karena ketidakpahaman siswa mengenai huruf – huruf pasangan aksara jawa. Kesalahan banyak terjadi karena lupa dengan hurufnya, dan salah penempatan pasangan. Salah satu yang menjadi kesalahan mahasiswa dalam menulis yaitu menulis sandhangan. Kesalahan sandhangan ditemukan dalam bentuk sandhangan swara, dan sandhangan panyigeg. Kesalahan – kesalahan tersebut akan lebih dijelaskan sebagai berikut.

Bentuk Kesalahan Penulisan Aksara *Lêgêna*

Bentuk kesalahan yang pertama adalah pada penulisan aksara *lêgêna*. Aksara *lêgêna* berjumlah 20 aksara yang sudah cukup familiar. Kesalahan tersebut, diakibatkan karena berbagai alasan. Pertama, karena beberapa mahasiswa PGSD UDN merupakan bukan orang jawa sehingga merasa kesulitan untuk menghafal aksara jawa tersebut. Dengan masalah tersebut, dosen berusaha memberikan materi secara perlahan sejak awal proses pembelajaran/ kuliah Bahasa Daerah. Selain itu, mahasiswa yang belum faham diberi kesempatan lebih untuk sering mencoba mempraktekkan cara penulisan dalam bentuk aksara jawa. Seringnya melakukan penulisan tersebut diharapkan mahasiswa akan lebih terbiasa dengan penulisan aksara jawa.

Alasan kedua, karena bentuk aksara yang memiliki kemiripan satu dengan yang lain. Pada pembahasan bentuk kesalahan ini, dibagi menjadi tiga. Yaitu a) kemiripan penulisan aksara *da* dan *na* yang tertukar. Mahasiswa menyebutkan jika kedua aksara tersebut sanat mirip dalam bentuk penulisannya, sehingga sering lupa dan ragu- ragu dalam menjawab pertanyaan. 2), kemiripan penulisan aksara *da* ditulis *sa*. Penulisan *da* dan *sa* dianggap susah karena sangat mirip dan hanya berbeda pada arah lengkungannya sehingga dianggap sulit untuk dihafalkan. 3) kemiripan penulisan aksara *ha* ditulis *la*. Alasan yang sama untuk kesalahan ketiga berikut ini, namun jumlah kesalahan tidak sebanyak kemiripan huruf *da* dan *sa*. Salah satu contohnya pada penulisan kosa kata dasamuka. Sebagian siswa menulis benar yaitu “dasamuka”, sebagian lagi menulis dengan kosakata “sadamuka”. Hal ini karena kemiripan antara huruf *legena da* dan *sa*.

Kesalahan yang terjadi pada masing- masing kesalahan tersebut kita hitung berdasarkan jumlah kesalahan dan dibuat persennan. Untuk kesalahan yang pertama yaitu kemiripan penulisan aksara *da* dan *na* dilakukan oleh 7 mahasiswa, atau sebanyak 10, 29%. Untuk kesalahan kedua yaitu kesalahan penulisan aksara *da* dan *sa* dilakukan oleh 10 orang anak atau sekitar 14,7%. Sedangkan untuk kesalahan penulisan aksara *ha* dan *la* sebanyak 5 mahasiswa, atau sebanyak 7, 35% dari total kesalahan.

Kesalahan yang sering terjadi pada mahasiswa ini dikarenakan kelalaian yang dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri. Biasanya kesalahan terjadi karena kurang telitinya dalam menulis aksara

jawa, serta kurang pemahamnya bentuk- bentuk atau cara penulisan menggunakan aksara jawa. Padahal sebagai seorang calon guru SD, kesalahan dasar tersebut sudah tidak selayaknya untuk dilakukan.

Bentuk Kesalahan Penulisan Aksara Sandhangan

Selain kesalahan penulisan aksara *lêgêna*, terdapat kesalahan penulisan aksara *sandhangan*. Dalam pembahasan ini, sandhangan terdiri dari beberapa kesalahan yaitu kesalahan penulisan *pepet* dan *taling*, kesalahan *pepet* dan *wulu*. Ada juga kesalahan pada *cakra* dan *cakra keret* serta kesalahan penulisan pada sandhangan *taling* dan *taling tarung*.

Beberapa mahasiswa salah dalam menulis sandangan *pepet* dan *taling* karena kedua sandhangan aksara jawa ini penggunaannya sama – sama untuk huruf e. Tetapi terdapat kesalahan penulisan sandhangan *taling* ditulis *pêpêt* pada kata *yén*. Dengan demikian, kata *yén* dibaca *yên*. Penggunaan sandhangan *taling* yang sering keliru dengan sandhangan *pêpêt* dikarenakan dalam penulisan Latin tidak dipergunakan tanda diakritik sebagai pembeda bunyi. Selain itu, dalam kaidah bahasa Indonesia sandhangan *taling* dan *pêpêt* tidak menyebabkan perbedaan makna.

Berbeda dengan bahasa Jawa, antara sandhangan *taling* dan *pêpêt* menyebabkan perbedaan makna. Seperti pada penulisan kata *geger* yang bermakna dua bagi bahasa Jawa yakni *gêgêr* (punggung) dan *gégér* (ribut). Penulisan *sandhangan taling* dan *pêpêt* yang saling tertukar berakibat pada ketidakpahaman maksud yang disampaikan. Kesalahan penulisan *sandhangan taling* dan *pêpêt* yang tertukar, ditemukan sebanyak 35 kasus atau setara 51% dari total kesalahan.

Berdasarkan jawaban mahasiswa, mereka merasa kesulitan membedakan antara penggunaan sandhangan *pepet* dan *taling* dalam aksara jawa. Bahkan dalam bentuk membaca soalpun siswa masih kesulitan. Hal ini kemungkinan terjadi karena dalam kehidupan sehari- hari siswa sudah jarang dalam menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa sehari- hari.

Kesalahan penulisan sandhangan yang kedua terjadi pada penulisan *pepet* dan *wulu*. *Pepet* dan *wulu* merupakan dua bentuk sandhangan yang hampir mirip dalam penulisannya. Keduanya hanya berbeda pada bentuk ukurannya saja. Penulisan *wulu* memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan penulisan *pepet* dalam aksara jawa. Selain itu, penggunaan *wulu* dan *pepet* juga sanat berbeda, *wulu* digunakan untuk membunyikan huruf “i”, sedangkan *pepet* digunakan untuk membunyikan huruf “ê”. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam penulisan sandhangan *wulu* dan *pepet* tidak sebanyak kesalahan *wulu* dan *pepet*. Kesalahan penulisan *wulu* dan *pepet* terjadi sebanyak 19 siswa atau 27, 9%.

Selain kesalahan tersebut masih terdapat juga kesalahan dalam penulisan *cakra* dan *cakra keret* dalam penulisan sandhangan aksara jawa. Penulisan *cakra* dan *cakra keret* memang hampir mirip baik dalam penulisan maupun pengucapan sehingga mahasiswa banyak mengalami kesulitan untuk membedakanya.

Pada aturanya, penulisan *cakra* digunakan untuk tanda ganti konsonan ra dalam penulisan aksara jawa. Salah satu contohnya adalah penulisan kosa kata “krama”. Sedangkan *cakra keret* digunakan untuk tanda ganti konsonan re dalam penulisan aksara jawa. Contohnya dalam penulisan huruf “kresna”. Bentuk kedua sandhangan ini juga mirip hanya berbeda pada *cakra keret* terdapat “lekukan” atau ada ekornya, sedangkan untuk *cakra* tidak ada “lekukannya”. Kesalahan dalam penulisan ini terjadi pada 26 mahasiswa atau sebanyak 38, 2% mahasiswa mengalami kesalahan.

Selain itu juga terjadi kesalahan pada penulisan *taling*, dan *taling tarung*, dalam pembelajaran. Kebanyakan siswa tersebut salah dalam penempatan/ posisi dalam penulisan aksara jawa. Sebagian siswa menuliskan sandhangan *taling* di akhir aksara legena, padahal seharusnya ada di awal aksara legena. Kesalahan tersebut juga terdapat pada penulisan *taling tarung*. Kesalahan ini dilakukan oleh 6 siswa atau sebanyak 0, 8% persen mengalami kesalahan.

Bentuk Kesalahan Penulisan Pasangan

Selain kesalahan penulisan pada *lêgêna* dan *sandhangan*, terdapat kesalahan penulisan *pasangan*. Penulisan pasangan dalam aksara jawa banyak mengalami kesalahan, dikarenakan kemiripan dengan tulisan aksara legena yang ada pada aksara jawa. Selain itu, kesalahan terjadi karena posisi/ penempatan pada posisi aksara legena. Sebagian mahasiswa menuliskan pasangan berada di bawah aksara legena, padahal sebagian pasangan berada di samping aksara legena. Kesalahan karena peletakan posisi aksara pasangan tersebut terjadi pada 19 mahasiswa atau sebanyak 27, 9% dari total mahasiswa mengalami kesalahan.

Selain itu, kesalahan terjadi karena kemiripan bentuk pasangan dalam aksara jawa. Kesalahan penulisan misalnya pada penulisan pasangan la dan ha, penulisan pasangan ba dan ca, penulisan pasangan wa, da, nya dan ma.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, kesalahan penulisan pasangan la dan ha dikarenakan posisi dan bentuknya yang mirip sehingga membuat siswa kesulitan dalam membuatnya. Diakui siswa, mereka kadang terburu- buru atau lupa pada cara penulisan pasangan ha dan la dalam aksara jawa. Kesalahan penulisan pasangan ha dan la dalam aksara jawa ini berjumlah 5 orang atau sekitar 0, 73% mahasiswa mengalami kesalahan ini.

Kesalahan penulisan pasangan ba dan ca dalam aksara jawa juga lumayan banyak dialami oleh mahasiswa. Kesalahan ini terjadi karena kemiripan kedua konsonan tersebut. Selain itu,

kedua huruf tersebut juga terjadi karena ketidak miriipan dengan tulisan aksara jawa legena nya. Banyak mahasiswa terbalik dalam menuliskan pasangan ba dan ca dalam aksara jawa ini. Kesalahan ini terjadi sebanyak 16 mahasiswa atau sebanyak 23, 5%.

Terdapat juga beberapa kesalahan yang dilakukan wa, da, nya dan ma. Kesalahan tersebut banyak dialami oleh mahasiswa karena bentuk tulisan yang sangat berbeda dari penulisan aksara legena dalam aksara jawa. Beberapa mahasiswa salah atau ketuker dalam penulisan pasangan ma dan wa. Jika dilihat secara sekilas pada tes yang dilakukan kepada mahasiswa memang tidak terlihat perbedaan antara kedua konsonan tersebut, namun jika dilihat lebih teliti kembali akan terlihat jelas perbedaan keduanya. Kesalahan terjadi sebanyak 40 mahasiswa, atau sekitar 58, 8%. Kesalahan ini merupakan kesalahan terbanyak yang dialami oleh mahasiswa pada tes penulisan aksara jawa ini.

Sedangkan untuk kesalahan penulisan da dan nya tidak terlalu banyak. Kesalahan karena mahasiswa lupa dengan bentuk pasangan dari kata da dan nya pada aksara jawa. Pasangan da bentuknya seperti paruh burung dan menggandeng dengan kata sebelumnya. Pasanan da ini juga bentuknya sangat berbeda dengan penulisan aksara legena da. Kesalahan ini terjadi pada 6 orang atau sekitar 0, 08% mahasiswa saja. Sedangkan untuk pasangan nya terjadi juga pada beberapa penulisan aksara jawa. Penulisan pasangan nya pada aksara jawa bentuknya seperti huruf H besar yang namun terdapat lekukan- lekukan pada kaki – kakinya. Bentuk ini sebenarnya paling berbeda dibandingkan pasangan- pasangan lainnya, namun juga susah diingat oleh mahasiswa. Kesalahan biasanya karena lekukan yang diberikan hanya pada satu kaki depan, dan kaki belakangnya tidak. Ada lagi siswa yang menuliskan lekukanya pada keempat kaki-kakinya. Kesalahan ini terjadi pada 10 orang atau sekitar 14, 7%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan adanya kesalahan penulisan aksara Jawa mahasiswa PGSD UDN angkatan 2016. Kesalahan penulisan aksara Jawa dibagi menjadi tiga bentuk, yakni: 1) bentuk kesalahan penulisan aksara lêngêna dalam bentuk berbagai macam. Kesalahan kutipan dan dan na sebanyak 7 orang atau 10, 29%. Kesalahan penulisan da dan sa sebanyak 10 orang atau sebanyak 14, 7%. Kesalahan penulisan ha dan la sebanyak 5 orang atau sebanyak 7, 35%. 2) Bentuk kesalahan penulisan aksara sandhangan dalam berbagai jenis. Kesalahan penulisan sandhangan pepet dan taling sebanyak 31 orang atau sebanyak 51 %, kesalahan penulisan pepet dan wulu sebanyak 19 mahasiswa atau sebanyak 27, 9%. Kesalahan penulisan cakra dan taling tarung sebanyak 6 orang atau sebanyak 0, 8 %, selain itu kesalahan penulisan taling dan taling tarung sebanyak 6 orang atau 0, 8%. 3) bentuk kesalahan penulisan pasangan terdapat beberapa bentuk. Kesalahan penulisan posisi sebanyak 19 atau sekitar 27,9%

mahasiswa, kesalahan penulisan la dan ha sebanyak 5 mahasiswa atau sebanyak 0, 73%, kesalahan penulisan ba dan ca sebanyak 16 orang atau sebanyak 23, 5%. Dan kesalahan penulisan pasangan wa, da, nya, dan ma sebanyak 18, 6%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak demi kemajuan pembelajaran selanjutnya. Pertama, saran untuk para dosen yang mengampu mata kuliah bahasa daerah (bahasa jawa) untuk lebih menggunakan cara yang menarik dan jelas sehingga materi dapat tersampaikan dengan jelas kepada calon guru (mahasiswa). Kedua, saran untuk para calon guru (mahasiswa) PGSD pada khususnya agar lebih memahami kembali materi penulisan aksara jawa, sehingga kesalahan- kesalahan dalam penulisan tersebut dapat diminimalisir. Selain itu, calon guru (mahasiswa) diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran penulisan aksara jawa ini lebih menarik kembali sehingga siswa SD dapat lebih tertarik dan mudah untuk memahami aksara jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darusuprpta, dkk. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Moleong, Lexy. 2005. *Meotodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmosoekotjo, S. 1992. *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa